

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecenderungan manusia untuk mencari nilai-nilai Ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya adalah makhluk rohaniyah disamping juga sebagai makhluk jasmaniah. Secara jasmaniah manusia memerlukan hal-hal yang bersifat material, sebagai makhluk rohaniyah manusia memerlukan hal-hal yang bersifat immateri atau yang bersifat rohaniyah. Orientasi ajaran tasawuf lebih menekankan kepada aspek rohaniyah, sebab pada dasarnya manusia ada kecenderungan bertasawuf, dengan kata lain bertasawuf merupakan fitrah manusia. Kecenderungan inilah membuat manusia selalu ingin berbuat baik.¹

Tasawuf menurut Reynold A. Nicholson merupakan salah satu unsur yang vital dalam Islam sehingga tanpa adanya pemahaman mengenai gagasan dan bentuk-bentuk sufistik yang mereka kembangkan kita bersusah payah menelusuri kehidupan keagamaan Muhammad yang tampak dipermukaan saja.² Titus Burckhardt mengatakan bahwa tasawuf tak dapat disebut sebagai sesuatu yang ditambah-tambahkan ke dalam Islam, karena dengan demikian ia akan menjadi sesuatu yang bersifat pinggiran (*peripheral*) dalam hubungannya dengan sarana-sarana rohani Islam.³ Khan Sahib Khaja mengatakan kalau Islam dipisahkan dari

¹Abû al-Wafâ` al-Ghanîmî at-Taftâzânî, *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf* (Jakarta: Pustaka, 1985), h. 1.

²Reynold A Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism* (LLC: Kessinger Publishing, 1921), h. 4.

³Titus, Burckhardt, *An Introduction to Sufi* (Jakarta: Bulan Bintang 1973), h. 4.

aspek esoterismenya (tasawuf), maka ia hanya menjadi kerangka formalitas saja yang akhirnya akan menghilangkan keindahan Islam itu sendiri. Dengan demikian tanpa tasawuf, Islam hanya akan dipahami sebagai agama yang semata-mata berfungsi sebagai *attitude control*, tanpa mampu mendorong umatnya agar mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung dibalik perilaku ke-Islamannya itu.⁴

Tasawuf secara umum adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia dalam upayanya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakikat realitas, dan kebahagiaan rohani.⁵ Untuk melalui ajaran tasawuf, seseorang dapat lebih mengenal esensi kemanusiaannya yang tercipta dari pancaran Nur Ilahi. Apabila Tuhan telah menembus hati hamba-Nya dengan nur-Nya maka berlimpah ruahlah rahmat dan karunia-Nya.

Konsep *al-ihsân* yang dideskripsikan oleh Nabi Muhammad SAW., sebagai dimensi terdalam setelah *al-îmân* dan *al-Islâm* itu terkait langsung dengan ketasawufan karena menyangkut bagaimana bisa berada sedekat mungkin dengan Allah. Karena *al-ihsân* itu pada intinya sebagai upaya melatih jiwa membebaskan dari pengaruh dunia sehingga tercermin akhlak mulia dan berada sedekat mungkin dengan Allah.⁶ Dengan kata lain tasawuf adalah kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohani agar selalu dekat dengan Allah, sehingga ajaran pokoknya adalah tekun beribadah, berhubungan langsung dengan Allah,

⁴Khaja Khan Saib, *Studies in Tasawuf* (Delhi: Idararat-I Adabiyat, 1978), h. 9.

⁵At-Taftâzânî, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, h.1.

⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 56.

menjauhkan diri dari kemewahan duniawi. Tujuannya untuk mencapai Makrifatullah dan tersingkapnya dinding pembatas dengan-Nya⁷.

Seorang pemikir muslim, al-Ghazâlî (505 H./1111 M.), pernah mengatakan bahwa “Tersingkapnya hal-hal yang gaib yang menjadi pengetahuan kita yang hakiki karena nur yang dipancarkan oleh Allah ke dalam dada (hati) seseorang.” Secara tegas Ia mengatakan “Hal itu tidaklah ditemukan dengan menyusun dalil dan menata argumentasi, tetapi karena nur yang dipancarkan Allah kedalam hati, dan nur ini merupakan kunci untuk sekian banyak pengetahuan. Oleh karena itu, barang siapa yang mengira bahwa tersingkapnya itu tergantung pada dalil-dalil semata, maka sesungguhnya dia telah menyempitkan rahmat Allah yang luas.”⁸

Menurut catatan sejarah Islam, di Kalimantan Selatan merekam berbagai figur tokoh agama (ulama) yang juga merupakan pengamal ajaran tasawuf baik yang lurus maupun yang kontroversial. Tokoh lurus misalnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812 M.) sebagai figur awal Islam Banjar, disamping ahli fiqih juga dikenal sebagai tokoh sufi dan murid dari pendiri tarekat Sammaniyah.⁹ Keturunan beliau adalah KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (w. 2005 M.) (Guru Sekumpul), merupakan tokoh ulama kharismatik abad ke- 20. Sementara figur kontroversial Banjar yang identik dengan Syekh Siti Jenar dalam tradisi Islam Jawa adalah Abdul Hamid (w. 1788 M.), atau masyhur dengan sebutan Datu

⁷*Ibid.*

⁸Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî, *The Incoherence of the Philosophers*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Michael E. Marmura (Brigham Young University Press: Utah, 2000).

⁹Maimunah Zarkasyi, “Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan,” *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 3, No. 1, 2008, h. 76.

Abulung yang dianggap mengajarkan tentang paham *wahdat al-wujûd* dan nur Muhammad.¹⁰

Figur ulama Banjar kharismatik masa kini yang memiliki jamaah pengajian ribuan orang seperti Guru Danau (Guru Asmuni), Guru Bahiet, dan Guru Zuhdi juga dikenal sebagai ulama dengan kecenderungan sufistik yang kental.¹¹ Tidak kalah menariknya adalah figur KH.Fansyuri, seorang ulama muda kharismatik yang merupakan pengasuh Majelis Taklim Abu Syarifah yang berlokasi di Komplek Handayani VII Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Pengajian tasawufnya dilaksanakan setiap malam Selasa dan malam Rabu. Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri serta wawancara penulis dengan H. Ahmad, yaitu salah santri paling lama dan paling dekat dengan KH. Fansyuri, bahwa pengajian di Majelis Taklim Abu Syarifah mampu menyedot jamaah yang kadang datang dari luar Kota Banjarmasin, seperti dari Barito Kuala dan bahkan dari Kalimantan Tengah.

Majelis taklim sendiri pada masa sekarang ini sangat digemari oleh masyarakat di Banjarmasin. Tidak ada batasan umur bagi para jamaah yang datang ke majelis taklim tersebut. Begitu pula dengan Majelis Taklim Abu Syarifah, jamaah yang datang ke majelis ini bukan hanya dari kalangan orang tua tetapi juga dari kalangan remaja. Majelis ini tidak hanya diikuti oleh laki-laki saja tetapi juga perempuan, untuk khusus kegiatan belajar bagi jamaah laki-laki biasanya dilaksanakan setiap malam Rabu, sedangkan untuk malam Selasa

¹⁰Nur Kholis, *Islam Banjar* (islambanjar.blogspot.com 2012). Diakses Tanggal 2 Januari 2019.

¹¹Mujib, *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf* (Digilib.uin-suka. ac.id 2012). Diakses Tanggal 2 Januari 2019.

biasanya diikuti oleh jamaah laki-laki dan perempuan. KH. Fansyuri sendiri merupakan seorang guru dengan latar pendidikan lulusan Madrasah Aliyah dan diteruskan menuntut ilmu ke rumah-rumah tuan guru yang ada di Martapura Kalimantan Selatan. Akan tetapi hal tersebut tidak menyulitkan beliau untuk bisa menjelaskan tentang ajaran tasawuf bagi jamaahnya. Isi pengajaran tasawuf beliau tentang Nur Muhammad adalah dimana Nur Muhammad sendiri biasanya juga dijelaskan oleh para ulama-ulama besar. Nur Muhammad yang diajarkan beliau ternyata juga banyak dimengerti oleh para jamaah yang datang ke Majelis Taklim Abu Syarifah tersebut.

Berdasarkan hal di atas tampak bahwa lontaran pemikirannya yang mudah dicerna oleh kalangan masyarakat awam serta gaya bahasanya yang sederhana dalam hal menjelaskan tasawuf, inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti ketokohan serta pemikiran tasawuf KH. Fansyuri atau yang sering disapa dengan sebutan Guru Fansyuri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran tasawuf KH. Fansyuri?
2. Bagaimana karakteristik pemikiran tasawuf KH. Fansyuri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Pemikiran tasawuf KH. Fansyuri. Peneliti ingin mengetahui pendapat KH. Fansyuri tentang tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi dalam persepsi beliau.
2. Karakteristik pemikiran tasawuf KH. Fansyuri. Setelah mengetahui pendapat KH. Fansyuri tentang tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi, diharapkan peneliti dapat menemukan karakteristik dari pemikiran tasawuf KH. Fansyuri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah informasi tentang kajian-kajian terkait dengan pemikiran sufi khususnya yang ada di Banjarmasin.

2. Praktis

- a. Bagi dosen dan mahasiswa, penelitian ini bisa dijadikan referensi tambahan khususnya tentang pemikiran tasawuf yang ada di Banjarmasin.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan pengetahuan khususnya tentang aliran tasawuf yang ada di Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Pemikiran diambil dari kata pikir yang berarti: akal budi, ingatan, pendapat atau pertimbangan. Sedangkan pemikiran adalah proses, cara atau perbuatan pemikir.¹² Pemikiran yang dimaksud peneliti dari judul adalah pola pikir berupa pendapat yang dikemukakan oleh KH. Fanyuri dalam bidang tasawuf yang terekam dalam ceramah beliau ketika memberikan ceramah pengajian maupun wawancara langsung secara mendalam dengan beliau.

Tasawuf adalah salah satu cabang (*furû'*) keilmuan dalam Islam yang berintikan pada aspek kerohanian dari ajaran Islam. Jika dipandang dari hubungannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menitikberatkan pada aspek rohani daripada aspek jasmani, dalam hubungannya dengan kehidupan tasawuf lebih mementingkan kehidupan di akhirat daripada kehidupan di dunia, dan apabila dipandang kaitannya dengan pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menitikberatkan pada aspek batin (esoterik) dibandingkan aspek lahir (eksoterik).¹³ Dalam konteks ini, yang dijadikan objek penelitian adalah pemikiran tasawuf KH. Fanyuri yang tertuang di dalam ceramah dan wawancara langsung secara mendalam dengan beliau.

KH. Fanyuri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang ulama yang mengasuh sebuah pengajian tasawuf. Pengajian tasawuf yang diasuh oleh beliau dilaksanakan setiap malam Selasa, yang bernama Majelis Taklim Abu

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 872-873.

¹³Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 2.

Syarifah, beralamat di Komplek Handayani Kelurahan Pemurus Baru Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Menurut M. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Hadariansyah AB, menjelaskan bahwa ulama, selain diakui oleh masyarakat sebagai ulama, yang bersangkutan secara formal juga diakui oleh masyarakat sebagai pemimpin. Gelar Kiyai itu menunjukkan pengakuan yang tulus dari masyarakat atas kepemimpinannya.¹⁴ Dilihat dari judul penelitian ini, maka peneliti akan fokus mengkaji pemikiran tasawuf KH. Fansyuri sebagai objek kajian tokoh. Ajaran tasawuf yang sering disampaikan oleh beliau adalah mengenai Nur Muhammad yang sering diwacanakan dalam ranah tasawuf falsafi.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu yang pernah membahas tentang penelitian yang sudah ada yang relevan dan dianggap penting untuk disajikan yakni:

1. Ajahari, melakukan penelitian tentang “Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam Kitab *Simpanan Berharga*” telah membahas secara komprehensif mengenai pemikiran tasawuf KH. Mahmud Hashil dalam kitab beliau *Simpanan Berharga* yang berisi sajian tentang empat puluh tujuh bahasan yang secara garis besar memuat dimensi akidah/keimanan, dimensi fiqh atau ibadah, dimensi Tasawuf dan dimensi hikayat atau cerita. Setiap bahasan kitab KH.

¹⁴Hadariasnyah AB, *Tafsir al-Sa'di tentang Sifat Allah dan Takdir* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 126.

Mahmud Hashil kecenderungannya selalu mengaitkan dengan pendekatan syariat, thariqat, ma'rifat, dan hakikat.¹⁵

2. Abdul Hakim, Muhammad Rusydi dan Abdul Khaliq telah melakukan penelitian litelatur tentang “Urang Banjar dan Kosmologi Nur Muhammad; Analisis Filosofis tentang Materi, Ruang dan Waktu,”. Adapun temuan penelitian ini adalah bahwa masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat religius. Hal ini bisa dilihat dari nilai sosial yang dianut masyarakatnya yang terkait dengan nilai-nilai Islam. Di Masyarakat Banjar setiap Rabiul Awwal atau Rajab akan diperingati kelahiran dan Isra Mi’rajnya Nabi Muhammad Saw. Dalam aktivitas ini ungkapan rasa cinta kepada Nabi Muhammad selalu disenandungkan lewat syair-syair maulid. Sementara syair-syair maulid ini sering mengandung ajaran Nur Muhammad. Dalam kesejarahan masyarakat Banjar pun ditemukan bahwa kedekatan masyarakat Banjar ini dengan Nur Muhammad bisa ditemukan dalam ajaran tokoh-tokoh seperti Abdul Hamid Abulung dengan wujudiyahnya dan Datu Sanggul dengan kitab barencongnya. Tokoh besar lainnya di Banjarmasin yang telah meninggal dunia namun masih memberikan bekas mendalam pada masyarakat Banjar yakni Guru Izai juga mengajarkan ajaran Nur Muhammad ini.¹⁶

¹⁵Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Berharga* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), h. 200.

¹⁶Abdul Hakim, Muhammad Rusydi, dan Abdul Khaliq, “Urang Banjar dan Kosmologi Nur Muhammad; Analisis Filosofis tentang Materi, Ruang dan Waktu,” *Jurnal Tashwir*, Vol. 1, No. 1 (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, 2013), h. 37.

3. Nur Kolis telah melakukan sebuah penelitian perpustakaan dan lapangan dengan judul “*Nur Muhammad* dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan”. Hasil penelitian ini adalah bahwa paham Nûr Muhammad dalam perspektif Syeikh Abdul Hamid Abulung bukan sekadar teori kosmologi saja, tetapi sebuah konsep tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam ciptaan-Nya yang apabila dipahami dan diamalkan dengan baik dapat menghantarkan seorang untuk menghampiri Tuhannya. Dalam konsep Nûr Muhammad dalam tasawuf Syeikh Abdul Hamid Abulung terdapat sebuah metode yang dikenal sebagai *musyâhadah*. *Musyâhadah* diamalkan melalui *salat dâ`im* dan zikr. Konsep Nûr Muhammad yang diamalkan dengan metode *musyâhadah*, memungkinkan pengamalnya mendapat pengalaman kerohanian yang tinggi, yaitu kesadaran akan Wujud ke-Maha Esa-an Allah yang tiada wujud selain-Nya. Kesadaran salik yang demikian membolehkannya memasuki alam *fanâ`*, *baqâ`*, *ittihâd*, dan *hulûl*. Konsep Nûr Muhammad dalam perspektif Syeikh Abdul Hamid Abulung mengandung teori, metode dan juga pengalaman kerohanian yang luar biasa.¹⁷
4. Wahdah, telah melakukan sebuah kajian tesis dengan judul “Pandangan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani tentang Makrifat”. Hasil penelitian ini adalah Hasil dari penelitian ini bahwa makrifat berdasarkan pandangan Guru Sekumpul adalah suatu keilmuan yang mulia dan menjanjikan

¹⁷Nur Kolis, “*Nur Muhammad* dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan,” *Jurnal al-Banjari*, Vol. 11, No. 2 (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, 2012), h. 171.

sebuah kebahagiaan yang sejati dianugerahi langsung dari Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Jalan untuk mencapai makrifat harus sesuai dengan syariat, tarekat dan hakikat. Menurutnya, makrifat dapat dicapai melalui dua cara; secara jumlah yaitu meyakini bahwa Allah memiliki kesempurnaan. Dan secara tafshîl yaitu mengetahui dan mengamalkan sifat-sifat Allah yang disebut dengan sifat dua puluh. Selain itu, manusia juga harus mengetahui asal kejadian dirinya dan awal sesuatu yang diciptakan yaitu Nur Muhammad. Ia adalah penyempurna makrifat. Dalam mengemukakan pandangannya terkait makrifat, terdapat pemikiran-pemikiran tokoh sebelumnya yang masih ia pertahankan, di antaranya pemikiran al-Ghazâlî. pola tasawuf yang ia ajarkan dalam pengamalan makrifat lebih mengarah pada tasawuf sunni ‘amali.¹⁸

5. Sulaiman, telah melakukan kajian dengan tema “. Adapun hasil penelitian ini adalah: pertama, ayat-ayat surat al-Fâtihah dipercayai terletak pada organ-organ tubuh manusia, yang mengisyaratkan bahwa ia sudah *built in* dalam diri manusia. Dengan demikian, penjelasan ini bukanlah sebuah tafsir, melainkan mistisisasi surat al-Fâtihah. Kedua, penjelasan sembahyang (salat) dalam naskah *Sirr al-Lathîf* mempunyai kekhasan yang tidak ditemukan dalam penjelasan fikih. Ia mencoba menghubungkan sembahyang sebagai penyatuan antara Tuhan dan hamba. Dan ketiga, penjelasan *insân kâmil* sebagai representasi dari manusia yang sempurna,

¹⁸Wahdah, “Pandangan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani tentang Makrifat” (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Ilmu Tasawuf, Program Pascasarjana, UIN Antasari, Banjarmasin, 2020), h. xiv.

tidak jauh berbeda dengan konsep-konsep dari para sufi mainstream. Namun, naskah ini lebih banyak menggunakan simbolisasi untuk menggambarkan keterbatasan kata-kata verbal untuk mengungkapkan hubungan yang sangat intim tersebut.¹⁹

6. Muhammad Nafis al-Banjari, telah menulis sebuah kitab yang berjudul *ad-Durr al-Nafīs*. Kitab tersebut menjelaskan tentang *ḥdâniyat al-af'âl*, *wahḍâniyat al-asmâ`*, *wahḍâniyat as-shifât*, dan *wahḍâniyat adz-dzât*. Juga dibahas tentang *martabat tujuh*, penampilan teori martabat *at-tanazzul* dari keesaan dzat (*aḥadiyah*), keesaan sifat (*wahḍah*) dan keesaan asma (*wahidiyah*), hingga alam *rûh*, alam *mitsâl*, alam *ajsâd/ajsâm* dan alam *insân/semesta*, kemudian dibicarakan tentang Nur Muhammad yang merupakan asal mula kejadian alam semesta ini.²⁰
7. Idi Amin, telah melakukan sebuah penelitian tesis yang berjudul “Pengajian Tasawuf KH. Muhammad Bakhiet Pada Majelis Ta’lim Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Hasil penelitian ini adalah pengajian tasawuf KH. Muhammad Bakhiet pada Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah beralamat di jalan M. Ramli No. 89 Desa Kitun Raya Kelurahan Barabai Darat Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu dari jam 20.00 wita jam 22.00 wita, dengan cara pembacaan sebuah kitab hingga khatam atau selesai,

¹⁹Sulaiman, “Ajaran Tasawuf dalam Naskah *Sirr al-Lathîf*,” Jurnal Analisa, Vol. 21, No. 1 (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, 2015), h. 77.

²⁰Muhammad Nafis al-Banjari, *ad-Durr al-Nafīs* (Singapura: *Haramain*, t.th).

kemudian diganti lagi dengan kitab yang lain. Tasawuf yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Bakhiet merupakan tasawuf kekinian atau modern, karena dalam pengajarannya dijelaskan dengan konteks saat ini yang sesuai dengan kondisi zaman sekarang mengenai ma'rifat kepada Allah, zuhud, ilmu, rahmat dan kemurkaan Allah, zikir dan wirid, karamah, Aksi: Pergaulan (suhbah) dan Muzakarah, dan khalwat pada masa modern.²¹

8. Wahyudi, telah melakukan sebuah penelitian tesis yang berjudul "Tasawuf KH. Ahmad Bakeri (Studi Ajaran dan Amalan)" telah membahas tentang ajaran dan amalan tasawuf KH. Ahmad Bakeri serta corak tasawuf dari ajaran dan amalan tasawuf beliau. Temuan penelitian Wahyudi adalah konsep ajaran tasawuf KH. Ahmad Bakeri, baik dari definisi tasawuf, bahasan tentang *syari'at*, *tarekat*, *hakekat* dan *ma'rifat*, juga bahasan seputar *maqamât* dan *ahwâl*, maka konsep beliau memiliki kesamaan konsep dengan beberapa tokoh sufi, seperti al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, al-Qusyairi, Harits al-Muhasibi (guru Junaid al-Baghdadi), Abu Ali ad-Daqqâq (guru dari al-Qusyairi), Rabi'ah al-Adawiyah dan Abdul Halim Mahmud. Adapun corak tasawuf KH. Ahmad Bakeri adalah *akhlaqî* dan *amali*.²²
9. Zulkifli, telah melakukan sebuah penelitian tesis yang berjudul "Pengajian Tasawuf KH. Muhammad Ridwan Baseri di Majelis Taklim Al-Hidayah

²¹Idi Amin, "Pengajian Tasawuf KH. Muhammad Bakhiet Pada Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah" (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Ilmu Tasawuf, Program Pascasarjana, UIN Antasari, Banjarmasin, 2020), h. v.

²²Wahyudi, "Tasawuf KH. Ahmad Bakeri (Studi Ajaran dan Amalan)" (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Akhlak Tasawuf, Program Pascasarjana, UIN Antasari, Banjarmasin, 2017), halaman abstrak.

Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Telaah Karisma dan Tasawuf Modern)” telah membahas mengenai karisma KH. Muhammad Ridwan Baseri dan bagaimana tasawuf yang diajarkan KH. Muhammad Ridwan Baseri dalam konteks modern. Hasil kajian Zulkifli menyatakan bahwa Guru Ridwan memiliki watak kesufian yang sangat kental dalam kehidupannya walaupun di zaman yang modern sekarang ini, ia termasuk ulama yang juga mempunyai beberapa usaha dan mengelola beberapa sekolah yang tidak hanya berbasis pendidikan agama tapi juga pendidikan umum. Dalam pengajiannya ia menjelaskan pembahasan yang ada dalam kitab tasawuf sesuai dengan konteks sekarang, walaupun yang diajarkan adalah kitab klasik tapi dikemas dengan konsep modern, seperti memberikan contoh mahabbah dengan percintaan zaman sekarang, bertawakal dalam mencari rezeki dengan jalan usaha walaupun hanya sebagai formalitas, zuhud bukan berarti meninggalkan kenikmatan dunia tetapi menjadikan dunia sebagai jalan untuk beribadah. Pengajiannya di era modern ini sudah memasuki dunia digital (internet) berupa media Facebook dan Youtube.²³

10. Nor Asikin, melakukan sebuah penelitian dalam bentuk disertasi dengan judul “Pemikiran dan Praktik Pendidikan Tasawuf Guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali (Telaah Akar, Jaringan Intelektual, dan Sistem Pembelajaran).” Temuan penelitian ini adalah bahwa berkenaan dengan

²³Zulkifli, “Pengajian Tasawuf KH. Muhammad Ridwan Baseri di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Telaah Karisma dan Tasawuf Modern)” (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Akhlak Tasawuf, Program Pascasarjana, UIN Antasari, Banjarmasin, 2016), halaman abstrak.

pemikiran tasawuf; syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat satu kesatuan yang utuh. Syariat adalah badan-jasmani, tarekat adalah hati, hakikat adalah nyawa, dan makrifat itu adalah ruh. Karenanya, wujudiah versi guru Dzukhran adalah Allah *dzât wâjib al-wujûd* turun ke alam semesta termasuk manusia dengan dzat, asma, sifat, dan af'al. Itulah makna *wahdat al-wujûd* bagi Guru Dzukhran. Jadi, manusia adalah wadah penampakan dzat, asma, sifat, dan af'al Allah sekaligus. Terkait dengan praktik pendidikan tasawuf guru Dzukhran; (1) tujuan pendidikan tasawufnya adalah mendidik agar menjadi *al-insân al-kâmil* dan makrifat kepada tuhan. (2) hubungan guru murid menggunakan pola tradisional, yaitu silsilah keguruan (bersanad). (3) materi yang diajarkan meliputi syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. (4) metode pembelajaran ada yang umum dan khusus; yang umum seperti ceramah, bendongan, ijazah dan yang khusus sufistik seperti bay'at, suluk (dan amal lampah), dzikir bersama, khalwat/uzlah, dan *riyâdhah*. Terkhusus suluk, ia wajib dilakukan bagi seseorang yang mengajarkan ilmu ketuhanan (ilmu kalam/tauhid) dan ilmu tasawuf secara umum. (5) evaluasi dengan melihat kehadiran, kesungguhan dalam mengamalkan amal lampah/uzlah, dan memaksimalkan intuisi sang Guru. Tandanya adalah jika dalam kegiatan *riyâdhah*/suluk, guru merasakan sakit di ulu hati itu pertanda ada murid yang melaksanakan *riyâdhah*/suluk tanpa prosedur yang semestinya.²⁴

²⁴Nor Asikin, "Pemikiran dan Praktik Pendidikan Tasawuf Guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali (Telaah Akar, Jaringan Intelektual, dan Sistem Pembelajaran)" (Disertasi tidak diterbitkan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, UIN Antasari, Banjarmasin, 2019).

11. Mujiburrahman, melakukan kajian literatur tentang “Tasawuf di masyarakat Banjar, kesinambungan dan perubahan tradisi keagamaan.” Dalam penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan tasawuf di masyarakat Banjar yang telah mengalami kesinambungan dan perubahan sejak abad ke-18 hingga abad ke-21. Ajaran tasawuf yang berkembang pada abad ke-18 cenderung memadukan bukan mempertentangkan antara tasawuf etis aliran al-Ghazâlî dan tasawuf metafisis aliran Ibn ‘Arabî dan bertahan hingga sekarang.²⁵

²⁵Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar; Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan,” *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 3, No, 2013.